

**Pengenalan Berpikir Reflektif Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi
Kedamaian Guru PAUD Ra Al-Karomah****Introduction to Reflective Thinking to Improve the Peace Pedagogy Competence
of Early Childhood Education Teachers Ra Al-Karomah****Pepi Nuroniah¹, Esya Anesty Mashudi², Yulianti Fitriani³, Adhatul Pitriyani⁴**^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesiae-mail: ¹pepinuroniah@upi.edu, ²esyaaanesty@upi.edu, ³yuliantifitriani@upi.edu,
⁴adhatulpitriyani@upi.edu

Abstrak: Kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap kinerjanya merupakan bagian dari seperangkat kompetensi pedagogi kedamaian. Guru yang reflektif adalah guru yang melakukan dialog dalam dirinya terkait pengalaman, keyakinan dan persepsi pembelajaran. Dialog yang dilakukan melalui proses berpikir reflektif dilakukan untuk mencapai tingkat refleksi antara pengalaman dan keinginan ideal baik menurut dirinya atau teori-teori dalam lingkup pembelajaran dan pendidikan. Tujuan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah memperkenalkan keterampilan berpikir reflektif pada guru pendidik anak usia dini seraya membangun pola pembiasaan bagi guru untuk menggunakan keterampilan berpikir reflektif tersebut dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogi kedamaian untuk diterapkan dalam lingkungan kerja sehari-hari. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah implementasi dari Tri Dharma yang dikemas dalam bentuk kegiatan lokakarya dengan menggunakan strategi Focus Group Discussion (FGD). Metodologi kegiatan mengikuti model fasilitasi A.P.P.L.E (Assess, Plan, Prepare, Lead, Evaluate). Hasil lokakarya pengenalan berpikir reflektif guru mengalami peningkatan dari kategori cukup baik menjadi sangat baik.

Kata Kunci: Berpikir Reflektif, Guru PAUD, Pedagogi Kedamaian.

***Abstract:** The teacher's ability to reflect on his performance is part of a set of pedagogical competencies that must be owned and implemented by the teacher. A reflective teacher is a teacher who carries out a dialogue within himself regarding experiences, beliefs and perceptions of learning. Dialogue that is carried out through a process of reflective thinking is carried out to achieve a level of reflection between experience and ideal desires either according to himself or theories within the scope of learning and education. This Community Service Program was implemented with the aim of introducing reflective thinking skills to early childhood educators while building a pattern of habituation for teachers to use these reflective thinking skills in order to improve peace pedagogy competencies to be applied in their daily work environment. This community service program is a form of Tri Dharma implementation which is packaged in the form of workshop activities using the Focus Group Discussion (FGD) strategy. The activity methodology follows the A.P.P.L.E (Assess, Plan, Prepare, Lead, Evaluate) facilitation model. The results of the teacher's reflection introduction workshop showed an increase, namely from the good enough category to very good.*

Keywords: Reflective Thinking, Early Childhood Education Teachers, Peace Pedagogy.

A. Pendahuluan

Pendidikan kedamaian dapat dimulai sejak dini. Karena kedamaian dapat dibangun melalui budaya dan sosial, melalui pendidikan budaya, damai dapat diciptakan (Ilfiandra et al., 2021). Budaya damai merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman tentang hubungan antar manusia yang menciptakan rasa damai. Damai yang berkaitan dengan kebutuhan manusia tentang kebahagiaan, kesehatan dan keadilan. Menurut Vygotsky dalam teori konstruktisme bahwasanya anak belajar melalui pengalaman dan konstruk yang dimiliki melalui bersosialisasi atau pengalaman. Tujuan upaya Pendidikan adalah perubahan perilaku yang didapatkan dari proses belajar. Perubahan tingkah laku merupakan bagian dan tumbuh kembang anak (Ilfiandra 2016).

Guru yang memiliki perilaku damai dapat mengacu pada kompetensi pendidik kedamaian. Kualitas tersebut terdiri dari kualitas pengetahuan, pribadi dan kualitas keterampilan dalam kompetensi pendidik kedamaian. Guru mampu berperan dalam pedagogi kedamaian untuk memastikan seluruh pendapat siswa diapresiasi. Guru menunjukkan kehangatan, ketertarikan, kepedulian dan mengarfimasi sebesar apapun kontribusi siswa. Guru lebih berperan sebagai mediator untuk menjaga kohesivitas, mendorong siswa untuk berbicara, dan meminimalkan dominasi verbal (Ilfiandra, dkk, 2020).

Karakteristik guru damai didorong oleh kualitas-kualitas menuju kehidupan yang damai. Kualitas tersebut terdiri dari kualitas pengetahuan, pribadi dan kualitas keterampilan dalam kompetensi pendidik kedamaian. Ciri khas kebanyakan guru yang baik adalah keputusan yang dipilih dalam praktik mengajar, mendidik dan memecahkan persalahan dari hasil refleksi diri. Kemampuan berpikir reflektif dalam kompetensi pendidik damai merupakan bagian dari kualitas pengetahuan.

Kemampuan berpikir reflektif terbagi tiga tingkatan yang pertama kemampuan dialektika seorang guru menanggapi isu sosial, nilai moral dan keyakinan seorang individu secara terbuka. Untuk tahapan yang kedua, seorang guru mampu melihat alternatif-alternatif dan pilihan yang berdasar pada pengetahuan teori, nilai komitmen, konten atau konsep-konsep yang berkaitan dengan peserta didik, menganalisis dan memvalidasi prinsip-prinsip setiap individu secara demokratis. Level ketiga kemampuan guru dalam merefleksikan pengalaman masa lalu baik dari teori, perilaku, dan keterampilan yang dimiliki (Taggart & Wilson, 2005).

Berdasarkan ulasan sebelumnya, maka guru reflektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang melakukan dialog diri untuk mengambil keputusan dalam tindakan mengajar yang berdasar pada pengalaman dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Berdialog dengan diri sendiri melalui kemampuan berpikir reflektif ialah mengidentifikasi dan mengenali karakter diri sebagai seorang guru, perasaan, keinginan, dan motivasi. Guru yang reflektif penting memiliki komitmen, motivasi,

keterampilan komunikasi, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik (Santrock, 2011).

Berdasarkan definisi tersebut maka untuk dapat berpikir reflektif harus memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi. Motivasi berdasarkan pendekatan behavioristik adalah pembiasaan yang diberikan stimulus baik berupa hadiah dan hukuman. Penerapan pemberian motivasi berdasarkan pada pendekatan behavioristik berwujud pengawasan dan upah untuk kesejahteraan seperti sertifikasi yang bersyarat pada kelengkapan administrasi guru. Sedangkan motivasi yang berlandaskan pendekatan humanistik untuk memenuhi kebutuhan seorang individu baik kebutuhan dasar atau kebutuhan aktualisasi diri (Santrock, 2011; Slavin, 2006).

Motivasi menjadi seorang guru tidak hanya berkaitan dengan administratif atau kesejahteraan secara finansial namun tentang cita-cita dan harapan sebagai kebutuhan aktualisasi diri (Shihab, 2017). Faktor guru melaksanakan tugas salah satunya adalah motivasi yang dimiliki. Motivasi kerja yang tinggi berpengaruh pada kinerja guru begitupun jika motivasi yang dimiliki rendah (Engin, 2020; Murkatik et al., 2020). Komitmen berarti menunjukkan kesungguhan terhadap pilihan seperti profesi untuk tetap berpegang teguh pada pendirian apapun yang terjadi (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf guru di RA-AL Karomah terkait kinerja guru, misalnya dalam membuat RPPH, menyusun laporan akhir dan melaksanakan evaluasi, guru kurang menunjukkan kinerja yang optimal dan cukup puas dengan hasil yang alakadarnya. Penurunan kualitas pembelajaran dapat berimbas pada kondisi kelas yang tidak kondusif. Kondisi semacam ini cenderung menimbulkan perilaku yang mengganggu dalam diri anak, seperti berbuat gaduh dan tidak mengikuti instruksi guru. Kelas yang tidak kondusif juga berpotensi memicu konflik antar siswa. Khususnya bagi anak usia dini pada masa perkembangan kognitif pra-operasional dimana perilaku egosentris masih sering muncul.

Kelas yang tidak kondusif dapat membuat guru merasa kewalahan, lelah, jenuh dan marah menghadapi peserta didik (Santrock, 2011). Hal ini dapat membuat iklim kelas kurang damai meskipun guru memiliki tingkat kedamaian yang tinggi bagi dirinya sendiri (Ilfiandra et al., 2020). Pedagogi kedamaian merupakan bagian dari kepribadian guru. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap motivasi guru (Kartika & Ambara, 2021). Penting bagi guru untuk menjadi pribadi yang damai sebagai model bagi peserta didik.

Pembelajaran melalui modeling atau teladan cenderung lebih bermakna dibanding menggunakan *power*, hukuman, dan lain sebagainya (Schunk, 2012). Dalam pendekatan pembelajaran dari Bandura adanya metode modeling guru sebagai model yang dapat menjadi contoh dalam berperilaku damai. Maka perilaku damai dimulai dari guru yakni dengan berpikir reflektif, memiliki komitmen dan motivasi.

Kemampuan berpikir reflektif, komitmen dan motivasi seorang guru jarang menjadi perhatian dalam pelatihan-pelatihan pengembangan potensi guru. Pelatihan yang sering diberikan merupakan pelatihan administratif atau pengembangan keterampilan dalam mengajar yang hasilnya masih kurang memuaskan (Shihab, 2017). Berdasarkan hal tersebut diperlukan kesadaran kembali (*recalling*) untuk mengingat tujuan utama menjadi seorang guru, merefleksikan komitmen dan motivasi menjadi guru. Diharapkan dengan menjadi guru yang reflektif dapat menyadari kedamaian yang bermakna dalam dirinya dan mengidentifikasi pengembangan diri untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang guru.

Fokus permasalahan utama dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah belum tersusunnya bentuk pelatihan yang tepat untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi pedagogi kedamaian melalui berpikir reflektif di Ra Al-Karomah Kota Serang. Guru RA AL-Karomah perlu memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan Pendidikan. Hal tersebut dikarenakan guru yang reflektif ingin terus berusaha mengkaji ulang, merevisi, memperbaiki diri untuk mewujudkan keberhasilan tujuan Pendidikan. Oleh sebab itu peningkatan motivasi dan komitmen untuk menjadi guru yang reflektif dianggap penting. Permasalahan utama tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Belum terfasilitasinya pengembangan pemahaman guru di Ra Al-Karomah Kota Serang mengenai pentingnya berpikir reflektif dalam menciptakan kultur pedagogi yang damai dan belum adanya upaya untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir reflektif bagi guru Ra Al-Karomah Kota Serang.

B. Metode

Salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Program Pengabdian Masyarakat dikemas melalui kegiatan Lokakarya dengan menggunakan strategi Focus Group Discussion (FGD). Focus Group Discussion (FGD) adalah format diskusi yang dirancang untuk menggali informasi yang berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, ide, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta (Paramita & Kristiana, 2013). Pertanyaan terbuka (*open ended*) biasa digunakan dalam format FGD. Pertanyaan dalam hal ini berkaitan dengan motivasi dan komitmen guru untuk menjadi guru yang reflektif. Tujuannya untuk memungkinkan peserta memberikan jawaban yang mendalam berkaitan dengan tema pengabdian.

Metodologi kegiatan mengikuti model fasilitasi A.P.P.L.E (*Assess, Plan, Prepare, Lead, Evaluate*). *Assess* dan *plan* adalah penetapan masalah dan studi pustaka yang dilakukan. Sehingga menetapkan khalayak sasaran kegiatan yang terdiri dari Guru-guru RA Al-Karomah dan guru PAUD di Kota Serang, Banten. Sementara itu kegiatan

pengenalan berpikir reflektif akan dilaksanakan di ruang kelas Gedung RA Al-Karomah Kota Serang yang beralamat di Komplek Perumahan Bumi Agung 1 Kecamatan Unyur Kota Serang Banten. Program pengabdian kepada masyarakat memiliki target luaran diantaranya : terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kepakaran bidang ilmu pendidikan yaitu rumpun pendidikan anak usia dini. Luaran utama kegiatan adalah meningkatnya kemampuan berpikir reflektif yang berimbas pada peningkatan kompetensi pedagogi kedamaian guru dalam proses pembelajaran.

Prepare adalah persiapan dalam pelaksanaan lokakarya Penyusunan pedoman pelaksanaan lokakarya dan handout materi lokakarya, Pelaksanaan lokakarya meliputi sub kegiatan: pembukaan, sambutan, penyajian materi, FGD, latihan, dan penutup.

Lead merupakan pelaksanaan lokakarya yang dipandu oleh pembawa acara dan fasilitator untuk FGD. Tujuan pengabdian masyarakat ini secara umum untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir reflektif guru Ra Al-Karomah Kota Serang sebagai bentuk pembekalan dan pendampingan temporer. Adapun tujuan khususnya adalah untuk memfasilitasi guru di RA Al Karomah kota Serang agar menguasai : (1) Pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan berpikir reflektif. (2) Pengetahuan terkait pentingnya peran guru dalam membangun kultur pedagogi kedamaian dalam pembelajaran di sekolah. (3) Pengetahuan terkait tahapan berpikir reflektif. (4) Pengetahuan terkait peningkatan motivasi dan komitmen dalam menerapkan pedagogi kedamaian. Pengukuran peningkatan pengenalan berpikir reflektif menggunakan penilaian pretest dan postest. Dengan kategori penilaian pada table 1.1

Tabel 1
Kategori Penilaian Pengenalan Berpikir Reflektif

NO	NILAI	KATEGORI
1	68-100	Sangat Baik
2	35-67	Cukup Baik
3	0-34	Kurang Baik

Evaluate adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah lokakarya selesai yaitu pendampingan 1 kali, evaluasi kegiatan, dan pelaporan.

C. Hasil dan Pembahasan

Lokakarya berbasis model fasilitasi A.P.P.L.E (*Assess, Plan, Prepare, Lead, Evaluate*) merupakan model yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Model A.P.P.L.E memiliki lima tahapan dalam yang dibahas sebagai berikut.

Asses merupakan tahapan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada dilapangan baik dengan studi literasi, observasi dan wawancara. Hasilnya adalah berdasarkan studi literasi berpikir reflektif merupakan bagian dari kualitas pendidik pedagogi damai (Ilfiandra, dkk, 2020). Berpikir reflektif adalah kemampuan melihat alternatif dan kemampuan merefleksikan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Taggart & Wilson, 2005). Melakukan berpikir reflektif dibutuhkan motivasi dan komitmen karena motivasi makin tinggi kinerja juga makin tinggi (Engin, 2020; Murkatik et al., 2020). Guru yang memiliki motivasi dan komitmen mampu bertahan menjadi guru yang efektif (Santrock, 2011).

Hasil Observasi dan wawancara di RA Al-karomah bahwa teridentifikasi guru kurang menunjukkan kinerja yang optimal dan cukup puas dengan hasil yang *alacadarnya*. Hal ini dikhawatirkan penurunan kualitas pembelajaran yang berimbas pada kelas yang kurang kondusif dan guru cenderung menyelesaikan konflik dengan mengandalkan nasihat. Penyelesaian hanya mengandalkan nasihat dalam pedagogi kedamaian perlu ditinggal dengan memiliki paradigma yang baru (Ilfiandra, 2021).

Berdasarkan hasil studi literasi, observasi, dan wawancara maka ditetapkan tema “Peningkatan Motivasi dan Komitmen Untuk Menjadi Guru yang reflektif” untuk guru Ra Al karomah dan PAUD di Kota Serang.

Tahap berikutnya *Plan*. Setelah penandatanganan kontrak penelitian tim pelaksana segera menyusun rancangan kegiatan dan kepanitiaan. Koordinasi dilakukan oleh ketua kepada ibu Mu'minah, S.Pd sebagai Kepala sekolah sekaligus pengurus Yayasan RA Al Karomah. Koordinasi yang dilakukan adalah penyesuaian jadwal pelaksanaan lokakarya dengan guru-guru RA Al Karomah. Awal perencanaan pengabdian juga melibatkan orang tua anak namun dikarenakan sedang adaptasi dengan orang tua. Peserta yang dilibatkan adalah guru RA Al Karomah dan guru TK di sekitar Kota Serang. Sehingga peserta terdiri dari Guru RA Al karomah dan Guru TK di Kota Serang.

Setelah penetapan jadwal dilakukan tahap *Prepare* : tim pelaksana membuat WA Group dan melakukan rapat persiapan pelaksanaan kegiatan lokakarya. Rapat perdana menyiapkan: (1) Tujuan; (2) Tema dan Topik; (3) Rencana Kegiatan; (4) Peserta sasaran; dan (5) Susunan Kepanitiaan. Sebelum pelaksanaan kegiatan panitia menyusun susunan acara, handout dan penilaian capaian kegiatan. Panitia melaksanakan rapat untuk kesiapan kegiatan pada hari jum'at tanggal 05 Agustus 2022 kesiapan materi Hendout, narasumber, susunan acara, benner, sarana dan prasarana.



Gambar 1. Pamflet Pengabdian Masyarakat dan Link Pendaftaran

Tahap selanjutnya *Lead* pelaksanaan kegiatan lokakarya dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 06 Agustus 2022 dengan metode FGD. Kegiatan diawali dengan registasi peserta lokakarya, pembukaan acara, sambutan oleh ketua panitia Esya Anesty Mashudi, M.Pd dosen PGPAUD Kampus Daerah UPI di Serang. Dalam sambutan yang diberikan yakni apresiasi atas kehadiran peserta, penjelasan tentang keharusan guru memiliki kompetensi pedagogi kedamaian, mewujudkan kelas damai yang dimulai dari guru memiliki motivasi yang tinggi dan guru yang reflektif.

Acara selanjutnya sambutan dari kepala sekolah Ibu Mu'minah, S.Pd. Dalam sambutannya kepala sekolah mengharapkan keberlanjutan kerjasama dalam mengembangkan kompetensi guru, perwujudan kelas damai dan peningkatan kompetensi siswa.

Kegiatan lokakarya dan FGD dibuka oleh KAPRODI PGPAUD Dr. Yulianti Fitriani, S.Pd.,M.Sn yang mewakili Wakil Direktur Kampus Daerah UPI di Serang dikarenakan belum bisa hadir ada tugas dinas lain.



Gambar 2. Pemberian Materi dan Diskusi Bersama Tema Motivasi oleh Dr. Yulianti Fitriani, S.Pd.,M.Sn.

Materi pertama pada gambar 2 tentang motivasi dan komitmen guru yang disampaikan oleh Dr. Yulianti Fitriani, S.Pd.,M.Sn sebagai pemateri pertama.

Penyampaian materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kembali motivasi dan komitmen para guru dalam mendidik peserta didik. Tinggi dan rendahnya motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal dapat dilihat dari prestasi kerja, pengukuran hasil kerja, peningkatan kinerja, tanggung jawab, sifat pekerjaan, hubungan interpersonal, kemampuan kerja, kehidupan pribadi, kebijaksanaan dan administrasi, kesempatan untuk berkembang, pendapatan dan posisi (Normianti et al., 2019; Sofia & Yulistia, 2020). Manfaat peningkatan motivasi bagi guru untuk meningkatkan semangat kerja agar totalitas sesuai ketentuan yang berlaku. Pembahasan tentang motivasi dalam lokakarya di lapangan jarang dibahas lebih banyak membahas tentang kegiatan administrasi, evaluasi dan teknis yang lainnya (Shihab, 2017)



Gambar 3. Pemberian Materi dan Diskusi Bersama Tema Berpikir Reflektif oleh Pepi Nuroniah, M.Pd.

Materi yang kedua pada Gambar 3 disampaikan oleh Pepi Nuroniah, M.Pd sebagai pemateri dengan tema “Berpikir Reflektif Bagi Guru”. Manfaat pemberian materi diantaranya guru dapat memaknai cara berpikir reflektif, mengidentifikasi kemampuan guru dalam berpikir reflektif dan mengidentifikasi kegiatan berpikir reflektif yang sudah dilakukan oleh guru. Berpikir reflektif memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berpusat pada siswa. Hasil diskusi dan tanya jawab dengan guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengetahui atau mengenal cara berpikir reflektif. Meskipun sudah melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran tapi belum terwujud dalam bentuk kelengkapan perangkat pembelajaran seperti RPPH, penilaian dan jurnal harian guru. Sedangkan hasil diskusi mengenai hambatan yang sering terjadi dalam mewujudkan kelas damai adalah konflik antar guru yang dikarenakan komunikasi kurang efektif, pembagian tugas tanggung jawab di kelas, pengelolaan kelas, konflik di rumah dan komunikasi dengan orang tua. Diharapkan dengan melatih kemampuan berpikir reflektif dapat menjadikan guru pribadi yang dapat mengelola konflik dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Sesuai dengan definisi damai merasa aman dan tentram baik di sekolah maupun di rumah.

Permasalahan yang dihadapi guru dapat menjadi penyebab kesulitan dalam menilai perkembangan peserta didik. Ketidaklengkapan perangkat pembelajaran mulai dari pemahaman kurikulum, perencanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi menjadi indikator perlu ditingkatkan kemampuan kompetensi guru dari hasil berpikir reflektif (Setiyadi, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Fransiskus (2019) guru belum mampu menilai hasil pembelajaran anak dikarenakan faktor Pertama, guru perlu mengembangkan perangkat penilaian anak usia dini secara tepat dan benar. Kedua, guru perlu merekam atau mengumpulkan data perkembangan anak secara komprehensif. Ketiga, pengolahan data dan pengukuran penilaian perlu dilakukan secara berkesinambungan tidak didasarkan pada data yang lengkap. Keempat, pelaporan hasil belajar dideskripsikan sesuai perkembangan anak yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil diskusi maka refleksi dalam pendidikan juga perlu dilakukan karena refleksi dapat menolong guru dalam mengintrospeksi kesalahan mendidik dan kekurangan di kelas. Setiap perjalanan reflektif guru akan melibatkan perasaan, yang membuat guru semakin peka dengan persoalan dan kontrol dalam kelas (Brookfield, 2017).

Tema yang ketiga disampaikan oleh Ibu Mu'minah, S.Pd sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah mengajak refleksi bersama sebagai bentuk praktik pelaksanaan refleksi dengan peserta seminar. Kegiatan refleksi bersama rutin dilaksanakan setiap awal dan akhir semester serta ketika kegiatan-kegiatan di luar sekolah seperti manasik haji, field trip dan lain-lain. Manfaat kegiatan lokakarya berdasarkan *feed back* dari guru meningkatnya motivasi, menguatkan kegiatan refleksi yang dilaksanakan baik oleh sekolah atau guru. Harapan yang diinginkan selanjutnya ada kegiatan refleksi terjadwal dan terfokus pada tema-tema pengembangan guru, peserta didik dan suasana pendidikan di RA Al-Karomah.



Gambar 4. Pelaksanaan Post test

Proses pelaksanaan lokakarya dengan metode FGD berjalan dengan sangat menarik dan interaktif. Peserta yang mengikuti lokakarya sejumlah 27 peserta, 3 pemateri utama dan 3 orang dari kepanitiaan. Lokakarya selain pemberian materi diadakan juga kegiatan pre-test dan pos-test untuk menilai keberhasilan pelaksanaan lokakarya. Diskusi yang dilakukan terfokus pada kegiatan refleksi guru, motivasi dan Langkah-

langkah mewujudkan kelas damai yang dilakukan dengan refleksi bersama diakhir kegiatan dengan kepala sekolah.

Hasil dari pre test dan post test menunjukkan peningkatan motivasi dan komitmen guru yang semula ada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 43 menjadi kategori sangat baik dengan skor rata-rata 76. Peningkatan motivasi dan komitmen guru dengan metode FGD meningkat sebesar 30%. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya lokakarya peningkatan motivasi dan berpikir reflektif mengingatkan kembali komitmen, motivasi dan refleksi khususnya para guru RA Al-Karomah dan umumnya untuk peserta lokakarya.

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar yang diakhiri dengan kegiatan penutupan, dokumentasi, wawancara untuk *feedback* lokakarya dan pembagian sertifikat bagi peserta pelatihan. Keseluruhan rangkaian kegiatan diikuti oleh peserta dengan aktif dan kondusif.



Gambar 5. Pemberian Sertifikat yang Diwakili oleh Kepala Sekolah

Tahap selanjutnya adalah *evaluate* adalah evaluasi kegiatan dilakukan satu hari setelah penutupan kegiatan lokakarya untuk membahas analisis SWOT mengenai pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam rapat evaluasi kegiatan juga dibahas mengenai perampungan luaran berupa artikel untuk diunggah di media sosial, artikel ilmiah untuk publikasi dan revisi buku panduan.

Mekanisme evaluasi terhadap proses dilakukan melalui tahapan pengamatan dan analisis secara seksama mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, sampai tahap tindak lanjut. Oleh karena itu pada akhir kegiatan peserta pelatihan diminta untuk mengisi pretest dan post test serta wawancara sebagai *feedback* dan bahan evaluasi bagi tim kepanitian pelaksana kegiatan lokakarya sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

D. Simpulan

Pelaksanaan lokakarya peningkatan motivasi dan berpikir reflektif mengingatkan kembali komitmen, motivasi dan refleksi khususnya para guru RA Al-Karomah dan

umumnya untuk peserta lokakarya. Kendala yang sering dialami berdasarkan hasil diskusi adalah komunikasi kurang efektif antar guru, pembagian tugas tanggungjawab di kelas, pengelolaan kelas, konflik di rumah dan komunikasi dengan orang tua. Permasalahan tersebut menjadikan suasana pelaksanaan pembelajaran kurang damai.

Peningkatan pengenalan dan pemahaman kemampuan berpikir reflektif, motivasi dan komitmen guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kategori cukup baik menjadi sangat baik yang dimaknai guru sudah sangat memahami kemampuan berpikir reflektif yang bagian dari kompetensi pedagogi kedamaian. Diharapkan guru dapat mengimplementasikan berpikir reflektif melalui pemantauan dan supervisi dari kepala sekolah.

Daftar Rujukan

- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey Bass.
- Engin, G. (2020). An Examination of Primary School Students' Academic Achievements and Motivation In Terms of Parents' Attitudes, Teacher Motivation, Teacher Self-efficacy and Leadership Approach. *International Journal of Progressive Education*, 16(1), 2020. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.228.18>.
- Fransiskus, D. G. (2019). Analisis Kesulitan Guru Paud Dalam Menilai Aspek-Aspek Perkembangan Aud Di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 293-305. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/161>
- Ilfiantra, Saripah, I., & Nadhirah, N. A. (2020). *Model Pengembangan Kompetensi Pedagogi Kedamaian Guru Untuk Membangun Iklim Kelas Damai. Laporan Penelitian Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi*. Bandung: LPPM UPI.
- Ilfiantra, Saripah, I., Nadhirah, Na. A., & Suryana, D. (2021). Bibliokonseling untuk membangun budaya damai di Sekolah. UPI Press. Kartadinata, S. (2020). Bimbingan dan Konseling Komperhensif Abad 21: Visi Kedamaian dalam Kehidupan Nyata, Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1998-2020 (S. Kartadinata, Ed.). UPI Press.
- Ilfiantra. (2011). *Model konseling resolusi konflik berlatar belakang bimbingan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni*

siswa SMK . *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Bandung : LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.

Ilfiandra. 2016. Program Pengembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Developmentally Appropriate Practice. Bandung: UPI

Kartika, N. K., & Ambara, D. P. (2021). Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 381–390. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39952>

Murkatik, K., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of Professional and Pedagogic Competence on Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.10>.

Normianti, H., Aslamiah, & Suhaimi. (2019). Relationship of Transformational Leaders of Principal, Teacher Motivation, Teacher Organization Commitments with Performance of Primary School Teachers in Labuan Amas Selatan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(2), 123–141. <https://doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2308>.

Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*, 16(2), 117–127. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v16i2>

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories : an educational perspective*. Pearson.

Setiyadi, B., Idrus, A., Firman dan Rahmalia. Pelatihan Pengelolaan Kurikulum Pada Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 159–165 <https://doi.org/10.30736/jab.v4i02.135>

Shihab, N. (2017). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Literati.

Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Pearson.

Sofia, A., & Yulistia, A. (2020). Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 12–18. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3445>.

Taggart, G. L., & Wilson, A. P. (2005). *Promoting Reflective Thinking In Teachers 50 Action Strategies*. A Sage Publication Company.